

Kebudayaan Sanden, dari Gunungwingko hingga Agraris

Oleh Risen Dhawuh Abdullah

Kapanewon Sanden terletak di sisi selatan Kabupaten Bantul. Letaknya di ujung selatan membuat wilayah tersebut berbatasan dengan Samudra Hindia. Apabila hendak memasuki wilayah Sanden dari arah utara bisa melewati Jalan Raya Sanden, dari arah barat bisa melewati Jalan Samas Kuwaru, dan dari arah timur bisa melewati Jalan Samas Kretek. Meski letak geografis berbatasan dengan laut, tidak serta-merta mata pencaharian penduduknya mayoritas bekerja sebagai nelayan ataupun berurusan dengan pariwisata. Di Kapanewon Sanden, selain mata pencaharian yang sudah disebutkan, para penduduknya juga ada yang bekerja sebagai petani, peternak, hingga berdagang.

Dari penelusuran kami¹, cerita-cerita yang ada membuat kami memahami bahwa mata pencaharian masyarakat Kapanewon Sanden tidak didominasi di sektor kelautan maupun pariwisata. Ratusan catatan kosakata maupun istilah yang terhimpun di bawah ini tentu berkat keterbukaan warga Kalurahan Gadingsari dan Kalurahan Srigading. Dua lokus yang secara geografis berada di bawah Kapanewon Sanden. Sayup-sayup angin Pantai Laut Selatan turut mengiringi perjalanan kami untuk menemui 12 narasumber. Kami mengucapkan terima kasih kepada mereka semua, yakni Mas Ageng Purwo Ariyatno, Pak Kaswan dan Bu Kaswan, Mbah Harjo Mulyono, Pak Manggiyo Widodo, Pak Mono, Mbah Rawat, Pak Rujito, Pak Sarjiyo (Pentheth), Pak Subardi, Bu Sudarti, Pak Sugeng Wiyana, Pak Surat Kartiwibowo, dan Pak Suyono.

Salah satu ikon Kapanewon Sanden adalah situs Gunungwingko. Situs tersebut menjadi bukti bahwa beratus-ratus tahun yang lalu terdapat peradaban, produksi keramik ataupun gerabah. Gunungwingko, merupakan perpaduan dua kata yang jika dipisahkan masing-masing mempunyai maksud “gundukan besar” dan “wingko” atau “gerabah”. Menurut Ageng Purwo selaku Dukuh Tegalrejo, dari penelitian yang merujuk pada uji karbon, peradaban yang dimaksud sekitar pada 0-16 Masehi. Situs tersebut disampaikan turun-temurun melalui cerita yang beredar di masyarakat setempat. Hanya saja lokasi situs yang areanya memanjang

¹ Tim riset “Telusur Tutur” melibatkan karang taruna setempat yang terdiri dari Afnanshika Meilawena (Kalurahan Srigading), Dony Oktavianto (Kalurahan Srigading), dan Kapindo Aji Sanyata (Kalurahan Gadingsari) sebagai partisipan serta Prastowo Budi Purnama sebagai fasilitator lokal.

tersebut, sudah sulit dipetakan, tersebut pada bagian-bagian tertentu sudah ditempati oleh masyarakat.

“Banyak sekali pecahan wingko atau gerabah dari tanah liat yang berserakan di wilayah kami, Tegalrejo-Tegalsari. Pecahan tersebut menggunung, makanya disebut Gunungwingko. Sementara wilayah Tegalrejo-Tegalsari berada di tengah-tengah gundukan selatan dan utara,” ucap Ageng Purwo kepada kami.

Adapun pecahan wingko yang menggunung berasal dari para leluhur yang menanak nasi. Pada zaman itu, pada proses menanak nasi masyarakat belum mengenal alat sejenis centong. Maka untuk mengejar kepraktisan setelah menanak nasi, wingko dipecah. Pecahan wingko juga berasal dari peranti pemakaman dan manik-manik.

Cerita soal Gunungwingko tidak berhenti sampai di situ. Kami juga memperoleh cerita bahwa zaman dulu terdapat pembuatan garam tradisional dengan alat berupa tempayan. Selain itu terdapat wadah berbahan tanah liat yang diduga untuk menampung air laut sebelum ditebar ke pasir. Setelah penebaran selesai, air laut ditunggu hingga kering sebelum kemudian dimasukkan dalam suatu wadah anyaman dan disiram dengan air laut, lalu direbus. Setelah air yang direbus mengental, dibiarkan hingga dingin sekaligus menjadi garam.

Cerita tutur lain mengenai pedagang garam juga muncul, yaitu tentang sosok “Mbah Ireng”. Diceritakan oleh narasumber, pada zaman dulu ada sosok Mbah Ireng yang memikul hasil olahan garam dengan berjalan kaki, berkeliling ke berbagai wilayah di Sanden. Garam yang dipikul oleh Mbah Ireng dapat ditukarkan dengan berbagai hasil panen yang diolah masyarakat Sanden.

Tradisi pembuatan garam, dewasa ini sudah jarang ditemui di wilayah Sanden. Meskipun dekat dengan pesisir, masyarakat Sanden lebih menggantungkan hidupnya dari bertani. Terkait dengan pertanian, salah satu narasumber kami, Sugeng Wiyana mengatakan jika dulunya sering mengadakan pentas wayang yang mengangkat lakon “Dewi Sri Mulih”. Hal ini menyiratkan jika masyarakat Sanden sadar akan keberadaan Dewi Sri, sebagai simbol kemakmuran atas hasil panen yang melimpah.

“Di balik lakon ‘Dewi Sri Mulih’ ada harapan tanah itu subur. Sementara sekarang kebudayaan (lakon) tersebut tidak dimaknai, akhirnya luntur dengan sendirinya. Coba kalau

budaya dimaknai? Ada harapan, berarti ada usaha untuk menjaga kesuburan. Sekarang *nandur* apa-apa tidak jadi? Wajar ketika tanah menjadi tidak subur. Alam itu tahu apa yang dilakukan manusia,” terang Sugeng Wiyana kepada kami.

Tidak hanya pertunjukan lakon wayang “Dewi Sri Mulih” yang terkikis. Tradisi Majemukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena diberikan panen yang melimpah juga sudah jarang dilakukan. Namun, bukan berarti masyarakat Sanden meninggalkan tradisi. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat Sanden yang masih melaksanakan tradisi Mahesa Sura dan Labuhan sebagai wujud syukur terhadap hasil panen. Dua tradisi tersebut biasanya dilakukan di bulan Sura.

Narasumber kami yang lain, yaitu Pak Rawat selaku tukang kayu, menuturkan sebagian masyarakat Sanden memposisikan pekerjaan bertani sebagai pekerjaan sampingan. Pak Rawat sendiri hingga sekarang masih eksis membuat perkakas-perkakas rumah seperti meja, lemari, hingga lincak. Ada alat-alat (yang menjadi istilah dalam catatan kami) yang sudah jarang ditemui, seperti *plusut*, *bor onthel*, *pringgitan*, *senthong*, hingga *widik*. Dari pekerjaan tersebut kami mendapati hal yang unik, soal menebang kayu melalui hitungan bulan.

“Musim yang paling baik untuk menebang kayu itu ada istilahnya, musim *kepatat* atau keempat. Di Jawa ada perhitungan dua belas musim. Musim keempat, musim di mana matahari sedang panas-panasnya, sehingga teter tidak ada. Kalau menebang bambu, yang bagus musim kesebelas,” ucapnya.

Pak Rawat sudah berpuluh-puluh tahun bekerja sebagai tukang kayu. Sampai di sini bisa dipahami, bahwa wilayah Sanden meskipun pesisir, tetapi pada kenyataannya justru masyarakatnya sangat agraris. Sementara itu, mengenai pertanian itu sendiri, dari penuturan Pak Mono, masyarakat Sanden bertani pada tiga jenis tempat yaitu, sawah, bubakan, hingga tegalan.

Adapun pekerjaan yang berhubungan dengan kelautan adalah nelayan. Dari tuturan Pak Mono, diketahui masyarakat Kapanewon Sanden sudah melakukan pekerjaan tersebut sejak zaman dulu. Hingga kini, masyarakat pesisir menikmati hasil laut, seperti ikan cakalang, cumi, hingga gurita. Ada istilah-istilah tertentu yang kami temukan—menurut Pak Mono—yang sudah

jarang terdengar berkaitan dengan laut, seperti *ngeret* yang berarti menjaring dari pinggiran laut.

Dari paparan sekilas mengenai Kapanewon Sanden, bisa dipahami kiranya apabila kosakata yang ada justru didominasi oleh kosakata yang berhubungan dengan agraris atau pertanian, meskipun wilayah tersebut berada di daerah pesisir. Temuan yang ada diharapkan menjadi jejak arsip kebudayaan, khususnya yang berasal dari Sanden, dan berguna untuk masyarakat secara umum.

Catatan Istilah

No	Istilah
1	1 Ęndhil : ½ sen
2	1 ron : ½ Ęndhil (tidak berwujud tapi diakui)
3	Aliyan : berpindah posisi
4	Alu : alat penumbuk
5	Ambiya : naskah yang menceritakan mengenai sejarah nabi-nabi, dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad
6	Amyang : padi/gabah yang tumbuh belum menyeluruh.
7	Ancak : tatanan belahan bambu yang dianyam dengan rongga lebar untuk meletakkan sesaji mbuwangi
8	Anco : alat untuk mencari ikan di air yang dalam.
9	Andĕr : penyangga molo
10	Ani-ani : alat untuk memetik/memanen/memotong padi berbentuk capit yang dibuat tajam
11	Anjang-anjang : tempat untuk meletakkan hasil panen yang berwujud biasanya gunungan.
12	Ara-ara : gundukan pasir yang luas
13	Awĕh : memberikan atau disebut weh-weh.
14	Bagor/ Lulup : wadah/karung
15	Banyu Bĕna : air yang melimpah
16	Bawak : salah satu bagian dari mata pacul/cangkul yang berfungsi untuk mengaitkan mata cangkul

17	Bayan : dukuh atau kepala/pimpinan suatu dusun
18	Běbuangan : sesajen yang dibuang di jalan
19	Bědhidhing : musim dingin atau puncak suhu dingin di musim kemarau
20	Bedhul : pisau (lading) yang sudah tidak layak dipakai.
21	Bělandar : tiang melintang setelah pěngěrět
22	Běndho : alat sejenis parang tapi pendek dan besar
23	Benggol : 2 ½ sen
24	Běngkèng : alat khusus untuk mencari belut di malam hari.
25	Běruk : alat untuk wadah legen/nira hasil deres kelapa atau gayung dari tempurung (batok) kelapa
26	Bèsèk : anyaman belahan bambu tipis untuk wadah
27	Bèsi : semacam wadah dari bahan logam atau besi yang digunakan atau berfungsi seperti bèsèk.
28	Bidèng : keping jenis batu tetapi ukuranya besar
29	Blacak : hewan sejenis musang
30	Blak : alat dari bambu untuk pertanda jarak padi ditanam
31	Blěding : jagung rebus
32	Blong : wadah ikan dari bahan plastik (seperti dirigen)
33	Bog : jembatan yang terbuat dari beton, dan tidak terlalu panjang
34	Bok-Bok : tunas ubi
35	Bolèng : hama ulat yang masuk ke buah lewat batangnya
36	Bubakan : cekungan tanah pasir di antara gundukan tanah tegalan (umumnya berada di pesisir pantai) dan dimanfaatkan sebagai ladang pertanian
37	Bulak : jalan yang lebar di tengah sawah

38	Buntut sriti : teknik penyambungan antar bĕlandar
39	Buruh Tandır : sebutan bagi orang yang menanam padi
40	Buruh Tani : sebutan lain untuk petani, biasanya dilontarkan di desa-desa
41	Butulan : sejenis daun pintu biasa atau single (umum)
42	Candhu : gula / manis
43	Caping Undhuk : caping dengan tambahan plastik untuk digunakan saat hujan
44	Cathok : celana dalam
45	Cawik : alat/wadah/gelas meminum jamu
46	Cĕblok : alat yang digunakan untuk melubangi tanah
47	Cĕcĕkĕr : mencari makan dengan mengaiskan kaki di tanah (unggas).
48	Cĕmawis : dikumpulkan
49	Cengkronĝ : semacam sabit tapi agak pendek dan yang tajam bisa di sisi luar dan dalam
50	Cocoh: alat untuk menumbuk kinang yang terbuat dari logam
51	Cocor : sisi samping paling luar tembok yang berbentuk segitiga.
52	Cuwo : mangkok dari tanah liat
53	Damĕn : daun/pohon padi
54	Dĕrĕp : proses orang ketika memanen padi, bisa juga sebutan untuk pekerja buruh di sawah khususnya ketika panen padi.
55	Dhangir : Menggemburkan Tanah
56	Diimpu : membuat lahan kecil di area pasir
57	Diancang / Incak-Incak : proses memisahkan padi isi dengan padi gabuk
58	Diarah : dicari
59	Digampar : proses meratakan tanah

60	Dijujuk : ditemui secara langsung
62	Dikukup : diambil keseluruhan
63	Dingkel : kompor kayu jaman dulu berlubang untuk masak cuma satu (single)
64	Ditika : menggenggam
65	Doran : Gagang Pacul/Cangkul
66	Drigèn : Wadah Solar Ukuran Kecil
67	Dudur : tiang melintang di ke empat bawah molo
68	Duk : tali yang dibuat dari kulit pohon aren
69	Embag : tempat bercocok tanam yang dahulunya sebuah rawa.
70	Èmpèr : bagian teras rumah
71	Èmpèran : bagian/sambungan dari rumah jenis limasan yang berada di sisi kiri bangunan utama
72	Ěmpi : alat untuk mengolah tanah pasir (sejenis sekop)
73	Ěmpring apus : bambu berwarna putih kekuningan
74	Ěmpring lěgi : bambu berwarna hijau
75	Ěmpring wulung : bambu berwarna coklat hitam
76	Ěmpyak : tulangan atap jaman dulu atau usuk dan reng atap yang sudah jadi satu.
77	Èrět : menarik
78	Eyung : berpikir
79	Gabug : padi/gabah yang tidak berisi
80	Gadhul : kotoran yang menempel di gigi
81	Gagaki : kegiatan menunggu proses wiwit untuk meminta ubarampe/makanan yang disajikan waktu prosesi wiwit
82	Galar : tempat tidur dari bambu

83	Galĕngan : jalan pembatas antar sawah atau pematang sawah
84	Gaman : alat untuk bekerja yang menggunakan semacam alat kebutuhan potong memotong pohon atau tanaman.
85	Gamparan : sandal jepit
86	Gandhik : penumbuk pasangan pipisan
87	Gandhok : ruang sebelah kiri dalam rumah.
88	Gandir : pancing
89	Gantaran : kipas pada mesin kapal
90	Garu : alat untuk meratakan tanah di sawah
91	Gawangan : kusen untuk memasang daun pintu
92	Gĕbang : daun pohon aren
93	Gĕblĕg : menganyam
94	Gĕbyok : pembatas ruangan yang berasal dari anyaman bambu
95	Gĕdhĕg : anyaman bambu dengan ukuran besar.
96	Gĕdhik : kedelai yang dipanen
97	Gĕlĕk : lampu sĕnthir atau penerangan api dengan wadah bahan bakar dari botol kaca, bagian atas diberi sumbu.
98	Gelo : satuan untuk menyebut rupiah.
99	Gĕmbor : alat yang digunakan untuk menyiram tanaman
100	Gĕndurĕn : prosesi berkumpul untuk berdoa dalam rangka melaksanakan hajat.
101	Gladhagan : kerangka tarub yang terbuat/disusun dengan bahan bambu.
102	Glĕdhĕgan : jalan masuk menuju pintu masuk tenda/tarub.
103	Glogor : kayu pohon randu.
104	Glong : wadah solar ukuran besar yang terbuat dari plastik

105	Glugu/tirisan : pohon kelapa
106	Glunggēm : perahu yang diposisikan secara terbalik.
107	Gobang : ember yang terbuat dari daun
108	Gogoh : cara menangkap ikan dengan tangan kosong atau menangkap ikan di dalam air
109	Gombang : kacang tanah yang masih muda
110	Gorok : gergaji kayu konvensional
111	Gosrok : alat bergerigi untuk menghilangkan atau membersihkan rumput di sela-sela batang padi
112	Gothang : tidak genap.
113	Grip : alat untuk menulis di sabak.
114	Gurutan/ Pundhungan : proses penumpukan tanah untuk tanam benih
115	Icir : jala ikan yang terbuat dari bambu
116	Ijĕp : lapisan atau filter di dalam wuwu supaya ikan tidak bisa keluar lagi.
117	Ikĕr-ikĕr : kerah baju
118	Impun : ikan kecil atau sekumpulan bermacam-macam anak ikan laut
119	Incak-incak : memisahkan beras dan menir.
120	Intĕr-intĕr : memisahkan beras utuh dan pecah
121	Irat : proses membelah bambu untuk keperluan pembuatan gĕbyok bambu
122	Jala : jaring untuk menangkap ikan di pantai
123	Jamban : kamar mandi
124	Jĕmbangan : semacam kolah dari pengaron berukuran besar atau sejenis ember besar terbuat dari tanah liat
125	Jugangan : lubang di tanah yang dibuat untuk membuang sampah.

126	Jukung : jenis kapal/perahu yang biasa digunakan oleh masyarakat Sanden untuk mencari ikan
127	Jungkat : sisir rambut
128	Kalèn : sungai kecil, percabangan dari ngapur (percabangan dari sungai besar)
129	Kali : sungai besar
130	Kandhi : karung
131	Kandhi : wadah padi
132	Katir : keseimbangan perahu konvensional
133	Katul : pecahan lembut kulit beras.
134	Kayu Ayu : jenis Kayu Jawa yang mempunyai serat yang halus dan bagus
135	Kayu Kěndhal : jenis Kayu Jawa yang kayunya berwarna putih
136	Kayu Wěsi : jenis Kayu Jawa yang Dimana kalau sudah tua berwarna hitam seperti besi
137	Kěba : dompet untuk menyimpan bahan kinang
138	Kěcèr : lampu senthir besar
139	Kěcohan : tempat meludah orang yang sedang nginang
140	Kěkěp : tutup kendhil
141	Kělangěnan : barang yang disukai
142	Kělěban : musim hujan
143	Kěluh : tali tambang yang dipasang di hidung sapi dan kerbau berfungsi untuk mengendalikan hewan tersebut
144	Kěmawah : kondisi rebusan air setelah kemrengseng tapi sebelum mendidih.
145	Kěmbar Mayang : sesaji simbolis dalam acara pernikahan yang di rangkaian kembar mayang terdapat beberapa ikon bentuk, yakni Manukan dari Janur, Pisang dari Janur, Keris dari Janur, dan Pecut dari Janur.

146	Kěmětěp : panas matahari yang menyengat
147	Kěmproh : keadaan suatu tempat yang basah dan menjijikan
148	Kěmrěngěng : kondisi rebusan air sebelum mendidih.
149	Kěndhi alit : wadah air yang di tutup dengan daun dhadhap srep
150	Kěndhil : alat untuk menanak nasi
151	Kěndum : kapal karam/ atau terjungkir
152	Kěnthěng : sebutan atau istilah untuk tali atau tampar
153	Kěpala : membuat mal/ukuran yang berguna untuk meluruskan tanaman padi
154	Kěpatil : tersengat ikan
155	Kěpis : tempat membawa/wadah ikan yang terbuat dari bambu
156	Kěthip : 10 sen
157	Kěthuh : keadaan suatu tempat yang menjijikan
158	Kětiga : musim kemarau
159	Kitir : calon buah padi
160	Klěnthingan : semacam wadah beras yang terbuat dari tanah liat.
161	Klěnyěm : alat pertanian yang digunakan untuk membuat gundukan tanah liat dan menaikan serta membuat pola tanah
162	Kolah : tampungan air atau wadah air untuk mandi
163	Korèp : ulat yang berada di luar buahnya
164	Krondho : tempat untuk membawa barang menggunakan sepeda atau motor, krondo di tumpangkan di tempat duduk bagian belakang.
165	Kroyo : kepiting bakau
166	Kukupu : wilayah dekat

167	Kupu tarung : sejenis daun pintu yang berjenis satu pasang/double kanan dan kiri (biasa digunakan untuk pintu depan)
168	Lading : alat pemotong atau penebang kayu dari baja.
169	Lampor : ombak tinggi besar menjelang bulan purnama
170	Langge : jaring kecil
171	Langon : ikan yang biasa muncul di musim dingin (bediding) dan bilamana teknik memasaknya tidak pas akan mengeluarkan bau langu
172	Layah : cowek besar untuk menutup kukusan atau kual
173	Layap-layap : tidak tidur tidak melek.
174	Layur : umpan ikan
175	Lěmpung : tanah lembut yang punya daya pelekat
176	Lěndhut : tanah lembut dari debu
177	Lěp : aliran air untuk irigasi sawah yang juga berfungsi mengalir/mencari air untuk mengairi lahan kering atau yang belum kebagian air.
178	Lěr-Lěran : persiapan tanah
179	Lěsung : alat dari pangkal batang kelapa untuk merontokan padi dari tangkainya
180	Limasan : salah satu model rumah khas di jogja (jawa) yang identik dengan atapnya berbentuk seperti limas
181	Limitan : sejenis jalan yang terbentuk karena kebiasaan hewan ternak (sapi,kambing, kerbau, dll) ketika di gembala (rute dari kandang menuju tempat menggembala)
182	Lincak : Tempat duduk panjang dari bambu
183	Lincat : tanah liat yang sudah kering berwarna hitam.
184	Linět : lumpur
185	Lira : alat ukur besarnya mata jaring

186	Lobangan : gundukan tanah yang dilubangi untuk ditanami benih-benih cabai, bawang merah, bawang putih
187	Luku : alat untuk membalikkan tanah sebelum digaru
188	Lulup : proses perendaman batang pohon waru
189	Luming : tanah basah
190	Lumpang : alat untuk menumbuk padi atau wadah untuk menumbuk beras menjadi tepung
191	Lung : ubi tanam
192	Lungka : tanah liat yang sudah kering berwarna putih.
193	Lup : kulit pohon waru
194	Luwangan : lubang di kuburan yang digali untuk menguburkan orang meninggal.
195	Luwěng : kompor kayu jaman dulu tapi lubang masak nya ada dua (double)
196	Mabul : bubar, berantakan, hancur
197	Maejan : kayu yang ditancapkan di kuburan setelah makam dikuburkan.
198	Majěmuk : prosesi syukuran hasil panen di bulan Ruwah, identik dengan adanya ketan kolak.
199	Mak jěgagik : berdiri dengan tiba-tiba
200	Mak tratap : kaget
201	Mancung : alat untuk menimba air
202	Manduk : transisi intensitas ombak.
203	Mantrol : mantel/jas hujan
204	Matun : membersihkan rumput liar yang mengganggu tanaman padi
205	Mbanjari : proses menanam padi di lahan yang sudah siap
206	Mběkėkot : jenis rumput yang liar dan sulit dihilangkan

207	Mbĕlĕh Wĕdhus Kĕndhit : proses upacara adat menyembelih kambing yang bermotif seperti ada kain yang melingkar di perut. Prosesi ini dijadikan seni pertunjukkan di wilayah Pantai Goa Cemara Bantul, yang bertujuan juga untuk menarik wisatawan. Kulit kambing tersebut dibentuk kembali menjadi bentuk kambing yang isinya diganti.
208	Mbĕthot : mencabut buah dari tanah
209	Mbrol : fase munculnya benih padi dengan jumlah banyak
210	Mbuwangi : meletakkan sesaji di lokasi tertentu dekat dengan wilayah yang mempunyai hajat nikahan.
211	Mĕgawe : membajak sawah
212	Mĕkatak : lekas tumbuh gabah/padi atau buah padi mulai muncul
213	Mĕmangsang : musim walang sangit menyerang
214	Memel : kuncian antara bawak dan doran pada cangkul
215	Mĕndĕmi : keracunan
216	Mĕnir : beras yang terpecah lembut.
217	Mĕnthĕk : padi yang tidak berisi karena penyakit dari hama.
218	Mepe : menjemur padi
219	Mĕtĕngkisi : padi sebelum mekatak.
220	Mide : alat untuk menangkap ikan
221	Midodarĕni : satu malam sebelum hari H pernikahan.
222	Mingsĕt : bergeser posisi sedikit.
223	Mlathok : membelah/memecah.
224	Mlaya Bumi : bepergian tanpa tujuan.
225	Mlĕtrĕk : mengalir kemana mana melebihi area penanaman.
226	Mojah : kaos kaki

227	Molo : bagian paling atas rumah/genteng rumah
228	Monèl : mata pancing
229	Mundhing : tikar yang terbuat dari irisan kulit bambu
230	Mundhungi : membuat gundukan tanah untuk pertanian
231	Ndaut : proses mencabut benih padi yang siap tanam
232	Ndhangir : membuat paculan tanah diantara tanaman supaya tanahnya gembur.
233	Ndhaut : mencabut benih padi yang sudah siap untuk ditanam/ditanam.
234	Nětēs : menetas
235	Nganyam : proses membuat anyaman.
236	Ngapur : sungai yang mengarah dan bertemu dengan kali
237	Ngentul : jenis memancing dimana umpan berada dipermukaan air
238	Ngěpak : mewadahkan ikan
239	Ngèrèt : proses menjala ikan dari pinggir pantai
240	Ngěrik : ombak surut
241	Ngěthèt : mencari ikan dengan cara disetrum/sengat dengan aliran listrik.
242	Nggadoh : sistem bagi hasil sawah/ ternak
243	Nggagaki : makan nasi wiwitan dalam upacara wiwit di sawah.
244	Nggaru : meratakan sawah
245	Nggěbros : mengejar ikan
246	Nggrějih : hujan yang awet dengan intensitas yang tidak deras.
247	Nginang : mengunyah daun suruh yang bercampur dengan kinang
248	Ngindhit : dibawa di samping perut
249	Ngingah : memelihara hewan

250	Ngingkut : menggiring ikan
251	Ngipuk : menyebar benih padi/membuat benih padi.
252	Ngisis : mencari angin
253	Nglincing : daun padi yang dimakan ulat
254	Nglipěk : redup tapi hawanya panas tidak ada angin.
255	Ngonthèl : berkendara dengan sepeda
256	Ngopèni : memelihara, merawat , menjaga.
257	Ngrawut : mengambil/membersihkan sisa rumput yang sudah digosrok.
258	Ngrèmpèsi : mengurangi atau memotong ranting pohon.
259	Ngurit : proses pembenihan tanaman padi
260	Njaring èrèt : mencari ikan dengan Teknik dari daratan pesisir dan tidak menggunakan perahu di laut.
261	Njěgidhěg : sebutan seseorang yang sulit diberitahu
262	Njěněsi : menjijikan
263	Nosoh : menumbuk beras untuk diambil katulnya.
264	Nutu : menumbuk
265	Nyabětke : proses merontokkan padi dari tangkainya dengan cara dipukulkan ke lěsung
266	Nyěblakke : proses memanen padi ,memisahkan gabah dan pohon padi/damen.
267	Nyěmuti : gabah/padi yang sudah mulai tumbuh lagi.
268	Nyěrèt : mabuk
269	Nyibuk : mengambil air
270	Nyodho : mencari undur-undur laut
271	Nyubur/disubur : mengurangi daun padi yang tumbuhnya melebihi padi yang lain.

272	Nyuluh : mencari ikan di malam hari
273	Nyusuk : menjebak ikan dengan alat
274	Omah pupugan : rumah semi permanen dari bambu dan beratap jerami
275	Opèk : memetik
276	Pacul : alat pertanian untuk mencangkul
277	Pacul Pupukan : sejenis cangkul tapi mata cangkulnya dibikin kasar supaya tidak licin
278	Pacul Tèblēm : pacul utuh
279	Padasan : wadah air yang terbuat dari tanah liat, ada lubang kecil semacam kran untuk keluar air, biasanya untuk wudhu atau cuci tangan kaki.
280	Pancing rawe : menyandingkan banyak pancing
281	Panja : melubangi tanah atau menanam biji palawija
282	Panjangilang : sesaji yang ada di tenda nikahan, berjumlah dua, besar dan kecil. Panjangilang besar isinya Pisang dan Kembang Kinang, yang kecil berisi Kendhi Kecil yang berisi bumbu dapur dan beras.
283	Pantron : pasti, baku, pokok.
284	Pantun : istilah atau sebutan lain dari padi
285	Pari Gěnjah Rante : salah satu jenis padi lokal yang tahan terhadap kadar air tinggi
286	Pari Jěru : jenis padi yang lama masa panennya
287	Pari Nambat : jenis tanaman padi yang cepat masa panennya
288	Pasiran : nama lain dari penyu
289	Pasok Tukon : pemberian dari pihak calon pengantin pria berupa barang atau uang.
290	Patusan : parit
291	Paya : angin laut yang mengandung garam

292	Pěcat Sawět : istilah untuk menunjukkan waktu jam 10 pagi tanda selesai bekerja di sawah.
293	Pěkěn : pasar
294	Pěkolèh : pas/sesuai
295	Pělataran : keadaan di mana kontur tanah dasar laut Pantai itu landai
296	Pěncar : menanam bibit
297	Pěnduli : menambah pupuk
298	Pěngantèn : baru mau di ijabkan
299	Pěngaron : semacam alat/wadah untuk keperluan menanak nasi atau wadah air yang terbuat dari tanah liat
300	Pěngěrět : tambahan tiang melintang di bawah dudur
301	Pěnggėlan : tanah tanggul
302	Pěnikėl : ombak paling selatan/paling belakang/urutan akhir yang paling besar
303	Pèrėngan : tanah miring/pinggir tegalan
304	Pěthèl : jenis alat untuk merapikan, memotong atau mengurangi volume kayu (satu alat bisa untuk 2 jenis kegunaan/lepas pasang dan dinamakan pěthèl lanang dan pěthèl wadon)
305	Pěthèt : bibit ubi
306	Pěthi : tempat/kotak yang terbuat dari kayu/blabak.
307	Pikulan : bambu pilihan
308	Pinangantèn : baru dilamar
309	Pipisan : wadah untuk menumbuk atau melumatkan bahan jamu
310	Plėbėngan : keadaan di mana kontur tanah dasar laut pantai itu cekung/dalam (palung laut)

311	Plëmbir : surat tanda kepemilikan semacam STNK.
312	Plëpët : proses penjepitan gebyok dengan dua bilah bambu
313	Plusut : penggaris untuk menggaris kayu
314	Prampang : hawa gerah
315	Pringgitan : ruang depan dalam rumah
316	Pump : wadah ikan yang berukuran besar
317	Pundhungan : lahan untuk menanam
318	Puruk : tempat lain.
319	Rabuk Jawa : pupuk dari kotoran sapi dan campuran dedaunan
320	Rangkèn : prosesi upacara sebelum menanam padi atau disebut juga dengan istilah "titip wiji".
321	Rase : hewan sejenis berang berang
322	Reja : keadaan suatu daerah ketika sudah makmur
323	Rëmëgag : padi hampir tua
324	Rëndhëng : musim hujan
325	Rëndhëng : daun/pohon kacang
326	Rèng : kerangka atap yang diletakkan di usuk
327	Rhu : satuan yang digunakan untuk mengukur lahan jaman dahulu, 1 Ru = 14 M2
328	Rob : air lau pasang
329	Romot : tanaman busuk.
330	Rumpon : proses membuat jebakan ikan agar berkumpul
331	Sabak : alas untuk menulis yang terbuat dari batu hitam
332	Sak Anyar : satu ikat

333	Sak jěg-jumlěg : setelah sekian lama
334	Sak suku : 2 tali
335	Samir : alas makanan yang dibuat dari daun pisang
336	Sanggan/songgon : tempat bara api/arang dari sisa gergajian kayu.
337	Sarang : wadah makanan yang terbuat dari daun kelapa yang sudah agak tua, dan biasanya dipakai untuk kenduri sebelum ada besek.
338	Sawět : tali untuk menyambung racuk dan pasangan.
339	Sawur : beras yang dicampur dengan kunir dan uang koin.
340	Sěblak : proses memisahkan padi dengan batangnya dengan cara dipukul ke benda keras
341	Sělip : berat sebelah.
342	Sěmbrobot : tanaman padi yang mulai tumbuh besar dan bagus.
343	Sěnggot : timba
344	Senggrong : alat untuk mengambil pasir terbuat dari besi, biasanya di daerah pesisiran untuk menebar pupuk.
345	Sěnthong : bagian/sambungan dari rumah jenis limasan yang berada di bagian belakang bangunan utama atau emperan dalam rumah yang lokasinya di bagian belakang.
346	Serok : nama alat pertanian untuk mengangkat tanah
347	Sèsèr : menjaring
348	Sětali : 2 kěthip 5 sen
349	Sětut : ikat pinggang
350	Sindik : pengganti paku
351	Sirat : ember yang terbuat dari pohon gebang

352	Sirat : proses pembuatan garam jaman dulu/konvensional
353	Siwěr : bagian samping bawah meja konvensional
354	Slèmèk : kayu untuk nyeblakke
355	Slěndhěp : akar calon kacang tanah
356	Soca/tatal : sisa-sisa dalam proses pemasahan kayu dengan pasah konvensional
357	Sosoh : proses penumbukan beras agar menjadi putih
358	Srandhal : sandal
359	Sudhèt : memotong janur prosesi pembuatan sesaji.
360	Sudhi : tempat untuk lauk yang dibuat dari daun pisang.
361	Sukět PKI : di wilayah wonorejo gadingsari, ada suket PKI yaitu rumput yang tumbuh setelah adanya pemakaman korban PKI di wilayah tersebut. Suket PKI muncul di tahun 1960an.
362	Sumur bronjong : sumur di lahan/tanah pasir yang dibuat persegi dan agar pasir tidak longsor di talud menggunakan bronjong (anyaman bambu tetapi tebal)
363	Susuk : alat untuk menjebak ikan.
364	Suwangan : muara sungai yang akan menuju laut
365	Tabag : bambu potongan yang diletakkan di kanan kiri dalam liang lahat.
366	Tabag Pěnyěndhak : bambu dibelah dengan ukuran kurang lebih 50cm.
367	Tabon : rumah pertama.
368	Takir : tempat untuk menaruh lauk dengan ukuran lebih besar biasanya digunakan untuk wadah nasi gurih yang terbuat dari daun pisang. Ada juga yang berbentuk kecil, disebut dengan sudhi
369	Tambang : sebutan lain untuk tali
370	Tapèni : proses pemisahan isi padi dengan kulitnya

371	Tarib : pagar tenda yang terbuat dari bambu.
372	Tarub : tenda.
373	Tatu : terluka.
374	Těgalan : gundukan tanah pasir yang berada diantara cekungan bubakan (umumnya berada di pesisir pantai) dan dimanfaatkan sebagai ladang pertanian
375	Tèklèk : sandal yang terbuat dari kayu
376	Tèkong : mesin kapal untuk mencari ikan
377	Těmantèn : sudah ijab atau nikah.
378	Tèmbèngan : bagian atas kusen untuk daun pintu
379	Temblem : alat sejenis pacul namun memiliki mata cangkul yang berbeda
380	Těmungkul : padi mulai berisi
381	Tenggok : daging bambu
382	Tenggokan : ukuran sebagai pengganti berat pada jaman dahulu
383	Teplok : penerangan dari api dengan tutup dari kaca
384	Těpung : kenal
385	Tesmak : Kacamata
386	Tětapèn : memisahkan beras utuh dan kotoran gabah.
387	Thèthèk běngèk : banyak
388	Thèthèl : hilang,lepas
389	Ting : lampu teplok (sejenis lentera)
390	Tingķėpan : prosesi 7 (tujuh) bulanan kehamilan.
391	Tinting-tinting : memisahkan beras dan katul.
392	Tuban : alat untuk mengukur dan membuat Jaring

393	Tuk : sumber air
394	Tumbasan : jajanan
395	Tumbon : anyaman ember dari bambu
396	Tumbu : kulit bambu
397	Tutu : menanak nasi
398	Ujug-ujug : tiba tiba
399	Umub : kondisi air yang mendidih.
400	Undhuk : pasah kayu tradisional
401	Undhuk lup : alat untuk membuat profil kayu
402	Untingi : ditali
403	Urèt : hama ular di musim sebelum panen
404	Urit : penanaman padi dijejer dengan jarak kurang lebih 5cm.
405	Usrĕk : banyak gerak.
406	Usuk : kerangka atap
407	Uwot : jembatan kecil dari bambu
408	Uyah Sirat : garam yang prosesnya menggunakan air laut yang disiram ke pasir
409	Wadung : sejenis alat untuk menebang/membelah kayu
410	Wana : hutan
411	Wĕlat : kulit bambu paling pinggir
412	Wĕrdi sinandi : pitutur yang tersamar
413	Widhig : anyaman janur (daun kelapa) untuk dijadikan sebagai atap tarub atau pagar yang terbuat dari anyaman daun kelapa
414	Widik : penutup toilet dari anyaman daun kelapa

415	Wijaja : sejenis tanaman bakau yang tumbuh di bulak ketep (bulak di wilayah Padukuhan Tegalrejo dan statusnya sekarang dikeramatkan)
416	Wiwit atau wiwitan : ritual atau berdoa sebelum masa memanen padi
417	Wuwu : perangkap/penjebak ikan